

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kurikulum 2013 menekankan peserta didiknya untuk lebih aktif, kreatif, dan inovatif. Guna menghasilkan peserta didik yang aktif, kreatif, dan inovatif dalam pembelajaran maka peserta didik harus mampu melakukan aktivitas mengamati, menanya, mencoba, dan mengomunikasikan. Mengomunikasikan berarti menyalurkan suatu informasi lewat komunikasi. Informasi yang dimaksud adalah pelajaran dari setiap materi yang dianggap penting.

Salah satu mata pelajaran penting dalam Kurikulum 2013 adalah mata pelajaran Bahasa Indonesia. Mata pelajaran Bahasa Indonesia menekankan materi pada aspek kemampuan berbahasa yang baik. Kemampuan berbahasa dimulai dengan peningkatan pengetahuan tentang jenis, pengertian dan konteks suatu teks, dilanjutkan peningkatan keterampilan menyajikan teks secara tertulis atau lisan, serta pembentukan karakter berbahasa yang baik dan benar sesuai tujuan kurikulum.

Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kurikulum 2013 menekankan pendekatan berbasis teks. Pembelajaran berbasis teks ini melatih peserta didik menyelesaikan masalah dengan berpikir kritis sesuai apa yang mereka hadapi dalam kehidupan nyata. Salah satu bentuk teks yang terdapat pada mata pelajaran bahasa Indonesia adalah teks prosedur kompleks. Teks prosedur kompleks ini tidak asing pada pembelajaran kurikulum 2013 karena merupakan teks yang sering digunakan pada proses pembelajaran. Kosasih (2014:67) mengatakan, “Teks prosedur kompleks merupakan teks yang menjelaskan langkah-langkah secara lengkap, jelas dan terperinci tentang cara melakukan sesuatu”.

Indikator pencapaian siswa dalam belajar teks prosedur kompleks dilihat dari beberapa bagian materi teks prosedur kompleks yaitu, ciri kebahasaan, kalimat berdasarkan fungsinya, piranti kohesi teks prosedur kompleks, dan struktur teks prosedur kompleks. Bagian struktur teks prosedur kompleks terdiri beberapa bagian. Salah satu bagian yang harus dianalisis dalam struktur teks prosedur kompleks yaitu bagian langkah-langkah pelaksanaan dalam teks. Langkah-langkah pada teks prosedur kompleks merupakan urutan yang biasanya tidak dapat diubah (Kemendikbud, 2014: 45). Langkah awal akan menjadi penentu langkah berikutnya. Dalam teks prosedur kompleks banyak terdapat kalimat perintah (kalimat imperatif) yang berfungsi untuk meminta atau melarang seseorang melakukan sesuatu.

Dalam penelitian ini, materi yang akan diteliti adalah bagian struktur teks prosedur yang akan dianalisis oleh siswa. Menurut Alwi (2007: 46): “Menganalisis merupakan proses penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan. Menganalisis teks dimaksudkan agar siswa bisa menilai dan mengevaluasi bagian ataupun struktur teks prosedur kompleks yang perlu diperbaiki”.

Namun pada kenyataannya, siswa kurang terampil menganalisis teks prosedur kompleks. Hal ini disebabkan beberapa faktor, diantaranya, daya bernalar siswa yang kurang sehingga tidak mampu menilai teks prosedur, siswa kurang memahami cara menganalisis teks prosedur kompleks.

Selain hal di atas, pemahaman materi teks prosedur kompleks dan bagian-bagian pada teks prosedur kompleks yang akan dinilai dan dievaluasi juga kurang dipahami siswa. Hal lain yang menjadi masalah saat menganalisis teks prosedur, yaitu pemahaman mengenai jenis kalimat yang terdapat dalam teks prosedur kompleks juga kurang dipahami siswa sehingga saat

menganalisis teks prosedur, siswa tidak memahami penggunaan jenis kalimat yang tepat pada bagian-bagian teks prosedur. Pada bagian teks prosedur, struktur yang dianalisis yaitu struktur pendahuluan dan struktur pembahasan.

Struktur pendahuluan berisi pengantar yang berkaitan dengan petunjuk yang akan dikemukakan pada bagian pembahasan. Pada bagian pembahasan berisi petunjuk atau langkah-langkah pengerjaan sesuatu yang disusun secara sistematis. Penyusunannya mengikuti urutan waktu atau bersifat kronologis.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka perlu diselesaikan dengan memberikan solusi yang tepat, solusi untuk permasalahan di atas adalah penguasaan jenis kalimat. Jenis kalimat yang terdapat pada bagian-bagian teks prosedur kompleks yaitu kalimat imperatif dan deklaratif. Kedua jenis kalimat ini merupakan jenis kalimat berdasarkan bentuk atau kategori sintaksis. Kalimat ini merupakan kalimat yang sering digunakan pada bagian-bagian teks prosedur kompleks, kalimat deklaratif digunakan pada bagian tujuan dan penutup, kalimat imperatif digunakan pada bagian langkah-langkah. Penguasaan jenis kalimat tersebut akan membantu siswa untuk menilai dan mengevaluasi teks prosedur, yakni dengan menganalisis kesesuaian penggunaan kalimat dengan bagian-bagian teks prosedur.

Dengan tujuan tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti “Hubungan Penguasaan Jenis Kalimat Terhadap Kemampuan Menganalisis Struktur Teks Prosedur Kompleks Oleh Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Pancurbatu Tahun Pembelajaran 2017/2018”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian di atas, maka ada beberapa masalah yang diidentifikasi yaitu sebagai berikut.

1. Daya bernalar siswa kurang.

2. Siswa kurang memahami cara menganalisis teks prosedur kompleks.
3. Siswa kurang memahami bagian-bagian teks prosedur yang akan dianalisis.
4. Siswa kurang mampu menguasai jenis kalimat yang terdapat pada bagian teks prosedur kompleks.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, agar penelitian ini cakupan masalahnya tidak terlalu luas maka penulis memusatkan perhatiannya untuk mengkaji “Hubungan Penguasaan Jenis Kalimat Terhadap Kemampuan Menganalisis Struktur Teks Prosedur Kompleks Oleh Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Pancurbatu Tahun Pembelajaran 2017/2018 Semester Genap”. Jenis kalimat yang menjadi kajian peneliti adalah jenis kalimat berdasarkan bentuk atau kategori sintaksisnya.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah, maka rumusan masalah penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Bagaimana penguasaan jenis kalimat siswa kelas X SMA Negeri 1 Pancurbatu Tahun Pembelajaran 2017/2018?
2. Bagaimana kemampuan menganalisis struktur teks prosedur kompleks siswa kelas X SMA Negeri 1 Pancurbatu Tahun Pembelajaran 2017/2018?
3. Bagaimana hubungan penguasaan jenis kalimat terhadap kemampuan menganalisis struktur teks prosedur kompleks siswa kelas X SMA Negeri 1 Pancurbatu Tahun Pembelajaran 2017/2018?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui penguasaan jenis kalimat oleh siswa kelas X SMA Negeri 1 Pancurbatu Tahun Pembelajaran 2017/2018.
2. Untuk mengetahui kemampuan menganalisis struktur teks prosedur kompleks oleh siswa kelas X SMA Negeri 1 Pancurbatu Tahun Pembelajaran 2017/2018.
3. Untuk mengetahui hubungan penguasaan jenis kalimat terhadap kemampuan menganalisis struktur teks prosedur kompleks oleh siswa kelas X SMA Negeri 1 Pancurbatu Tahun Pembelajaran 2017/2018.

1.6 Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan penelitian ini, maka dapat diperoleh manfaat sebagai berikut.

A. Manfaat Teoritis

1. Menjadi sumber informasi dan memberikan data yang akurat kepada pihak yang terkait di sekolah yang dilaksanakannya penelitian ini.
2. Sebagai bahan masukan bagi guru dan calon guru bidang studi bahasa Indonesia yang mengajar di SMA Negeri 1 Pancurbatu Tahun Pembelajaran 2017/2018.
3. Sebagai acuan ataupun referensi bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian terkait dengan materi teks prosedur kompleks.

B. Manfaat Praktis

1. Bagi siswa, membantu siswa meningkatkan kemampuan menganalisis struktur teks prosedur kompleks.
2. Bagi guru, sebagai bahan pertimbangan dalam memilih pendekatan pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan siswa menganalisis struktur teks prosedur kompleks.

3. Bagi peneliti, sebagai bahan masukan dan menjadi bekal ketika dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah dimasa yang akan datang.

BAB II

LANDASAN TEORITIS, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS PENELITIAN

2.1. Landasan Teoritis

Sebuah penelitian mempunyai bahan acuan sebagai landasan dalam mengembangkan masalah penelitian berupa teori-teori yang mendukung adanya hubungan penguasaan jenis kalimat terhadap kemampuan menganalisis struktur teks prosedur kompleks. Arikunto (2012:107) mengatakan “Kerangka teori merupakan wadah menerangkan variabel atau pokok masalah yang terkandung di dalam penelitian.” Teori-teori tersebut digunakan sebagai bahan acuan untuk pembahasan selanjutnya. Teori-teori yang relevan dengan penelitian ini dipaparkan sebagai berikut.

2.1.1 Kemampuan Menganalisis Struktur Teks Prosedur Kompleks

Menganalisis struktur teks prosedur kompleks merupakan proses kegiatan untuk menguraikan, menelaah dan menghubungkan bagian-bagian dalam teks prosedur kompleks untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan yang terdapat pada teks prosedur kompleks. Menganalisis juga dimaksudkan untuk menilai dan mengevaluasi sebuah teks prosedur kompleks, agar sebuah teks prosedur kompleks menjadi lebih baik.

2.1.1.1 Kemampuan Menganalisis

Alwi (2007:707) menjelaskan, “Kemampuan berasal dari kata “mampu” yang mempunyai arti kuasa (bisa, sanggup) melakukan sesuatu. Sedangkan kata “kemampuan” mempunyai arti kesanggupan, kecakapan dan kekuatan.” Kemampuan berarti kesanggupan untuk melakukan sesuatu yang didapatkan melalui latihan secara terus menerus.

Menurut Alwi, dkk (2007: 56):

“Analisis adalah (1) penyelidikan terhadap sesuatu peristiwa (karangan, perbuatan, dsb.) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab-musabab, duduk perkaranya, dsb.), (2) penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antarbagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan”.

Kemampuan menganalisis teks prosedur kompleks berarti kesanggupan mengkaji bagian-bagian isi teks prosedur kompleks. Analisis teks prosedur kompleks perlu dilakukan untuk menilai dan mengevaluasi teks prosedur kompleks. Dalam penelitian ini kegiatan menganalisis berhubungan dengan kegiatan membaca kritis. Menurut Tarigan (2008:92) “Membaca kritis (*critical reading*) adalah sejenis membaca yang dilakukan secara bijaksana, penuh tenggang hati, mendalam, evaluatif, serta analitis, dan bukan hanya mencari kesalahan”. Dalam kegiatan membaca kritis pembaca diajak untuk menganalisis kesalahan yang ditemukan

pada teks bacaan, salah satunya kesalahan penggunaan kaidah struktur kalimat efektif. Kegiatan menganalisis dilakukan agar terhindar dari kesalahpahaman arti yang ingin disampaikan oleh penulis pada pembaca.

2.1.1.2 Pengertian Teks Prosedur Kompleks

Mulyasa (2013:1) mengemukakan, “Teks adalah ungkapan pikiran manusia yang di dalamnya ada situasi dan konteks.” Teks merupakan unit bahasa yang besar yang mencakup bentuk dan makna pada tingkat semantik wacana, gramatika, leksis, fonologi, dan grafologi. Suharman (2010: 39) mengemukakan, “Teks prosedur kompleks merupakan teks yang menunjukkan, memberitahu, dan sebagainya”. Sejalan dengan itu, Kosasih (2014: 67) mengatakan, “Teks prosedur kompleks merupakan teks yang menjelaskan langkah-langkah secara lengkap, jelas, dan terperinci tentang cara melakukan sesuatu”.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa teks prosedur kompleks merupakan teks yang berisikan langkah-langkah secara kompleks untuk mencapai suatu tujuan yang bersifat memberitahu. Dalam teks prosedur kompleks harus jelas dilihat kekompleksannya. Dalam hal ini, kekompleksannya dapat dilihat dari langkah-langkahnya. Langkah-langkah yang harus dicapai dalam teks prosedur kompleks biasanya lebih dari satu langkah-langkah. Apabila langkah-langkah tersebut tidak dilaksanakan, maka langkah berikutnya tidak bisa dilaksanakan. Kekompleksan teks prosedur juga dapat terlihat dari struktur teks, unsur kebahasaan dan dari bentuknya. Berikut ini akan dijelaskan struktur, unsur kebahasaan, dan jenis teks prosedur kompleks.

2.1.1.3 Ciri-ciri Teks Prosedur Kompleks

Dalam Kemendikbud (2014:42) beberapa ciri-ciri teks prosedur kompleks yaitu sebagai berikut.

1. Kalimat teks prosedur kompleks banyak menggunakan kalimat perintah.
2. Konsekuensi penggunaan kalimat perintah, banyak pula pemakaian kata kerja imperatif, yakni kata yang menyatakan perintah, keharusan, atau larangan. Contoh: *Pahami kesalahan Anda, Jangan serahkan STNK atau SIM begitu saja, atau Terima atau tolak tuduhan.*
3. Ada langkah-langkah atau cara-cara yang sudah ditentukan untuk melaksanakan tujuan. Langkah-langkah sudah disusun berurutan.
4. Dalam teks prosedur kompleks banyak menggunakan konjungsi temporal atau kata penghubung yang menyatakan urutan waktu, seperti: *pertama, kedua, ketiga, dan setelah*
5. Menggunakan verba material (*melakukan, menilang*) dan verba tingkah laku (*menerima, menolak*).
6. Dalam teks prosedur kompleks sering dijumpai syarat-syarat yang harus dipenuhi, jika tidak terpenuhi maka langkah selanjutnya tidak dapat dilaksanakan. Syarat-syarat atau pilihan dalam teks prosedur kompleks diungkapkan dengan konjungsi *jika, apabila, dan seandainya*. Dalam petunjuk yang berupa resep, dikemukakan pula gambaran rinci tentang nama benda yang dipakai, termasuk jumlah.

Menurut Priyatni (2015: 89) ada ciri bahasa teks prosedur kompleks. Ciri bahasa tersebut dijelaskan pada tabel berikut ini.

Tabel 2.1 Ciri Bahasa Teks Prosedur Kompleks

No	Ciri-Ciri	Contoh
1	Menggunakan penomoran	a. Menggunakan kata urutan seperti:

	yang menunjukkan urutan atau tahapan	<i>pertama, kedua, ketiga</i> , dan seterusnya. b. Panaskan minyak. Tumis bawang putih, bawang bombay, dan jahe sampai harum. Masukkan udang. Aduk sampai berubah warna. Tambahkan bakso ikan, kecap, garam, merica, dan gula pasir. Aduk rata sampai matang.
2	Menggunakan kata yang menunjukkan perintah	a. Panaskan minyak b. Masukkan udang c. Tuang air d. Aduk rata
3	Menggunakan kata-kata yang menjelaskan kondisi	a. Sampai harum b. Sampai berubah warna c. Sampai matang

2.1.1.4 Fungsi Teks Prosedur Kompleks

Teks prosedur kompleks bertujuan untuk memberikan penjelasan tentang cara melakukan sesuatu dengan sejelas-jelasnya.” Keberadaan teks semacam itu sangat diperlukan oleh seseorang yang akan mempergunakan suatu benda atau melakukan suatu kegiatan yang belum jelas cara penggunaannya.

Prosedur kompleks tidak hanya berkenaan dengan penggunaan alat. Suatu prosedur kompleks dapat pula berisi cara-cara melakukan aktivitas tertentu dan kebiasaan hidup. Misalnya, tentang cara belajar hidup yang baik, cara berpidato, cara menulis cerpen, cara mengatasi banjir, cara memasak makanan, cara hidup sehat, cara membangkitkan rasa percaya diri atau cara hidup sehat.

Menurut Kosasih (2014:67) fungsi prosedur kompleks ada empat yakni sebagai berikut.

1. Sebagai petunjuk hidup, bahagia jauh dari kebosanan.
2. Petunjuk penggunaan alat elektronik, kendaraan, dsb.
3. Petunjuk melamar pekerjaan, menulis surat, pidato, dsb.
4. Petunjuk pembuatan makanan (resep), pakaian, dsb.

2.1.1.5 Struktur Teks Prosedur Kompleks

Semua jenis teks memiliki struktur teks yang menjadi ciri khas untuk dapat mengetahui jenis teks tersebut. Sama halnya dengan teks yang lainnya, teks prosedur kompleks juga memiliki struktur teks. Dalam Kemendikbud (2014: 39) menyatakan, “Teks prosedur kompleks ditata dengan struktur teks, tujuan dan langkah-langkah”. Tujuan merupakan sasaran atau hasil akhir yang akan dicapai, biasanya tujuan dari teks prosedur kompleks terletak pada judul teks. Namun pada beberapa teks prosedur kompleks lainnya juga ditemukan tujuan yang tidak terletak pada judul teks.

Langkah merupakan kegiatan atau cara yang ditempuh agar tujuan dapat tercapai. Langkah-langkah pada teks prosedur kompleks biasanya lebih kompleks. Artinya langkah dibuat secara rinci dan detail. Kemudian langkah juga tidak berisikan satu atau dua langkah saja, melainkan bisa saja lebih banyak. Pada langkah-langkah inilah dapat terlihat kekompleksan dari

teks prosedur kompleks, biasanya langkah-langkah yang memiliki persyaratan atau memiliki pilihan lain merupakan ciri dari langkah teks prosedur kompleks.

Menurut Kosasih (2014: 68), struktur teks prosedur kompleks meliputi tiga bagian yakni sebagai berikut.

1) Tujuan

Berisi pengantar berkaitan dengan petunjuk yang akan dikemukakan pada bagian pembahasan. Biasanya terdapat pada paragraf pertama.

2) Langkah-langkah

Pembahasan diisi dengan petunjuk pengerjaan sesuatu yang disusun secara sistematis. Pada umumnya penyusunannya mengikuti urutan waktu dan bersifat kronologis. Namun dapat juga urutannya dari bagian yang hal penting ke hal yang kurang penting. Dalam petunjuk yang berupa resep, bagian ini berisikan penjelasan tentang alat, bahan, dan langkah-langkah pengerjaannya.

Terdapat tiga kategori pembahasan pada isi suatu teks prosedur kompleks.

- a) Teks yang berisi cara-cara menggunakan alat, benda ataupun perangkat lain yang sejenis. Misalnya cara menggunakan komputer atau cara mengendarai mobil secara manual.
- b) Teks yang berisi cara-cara melakukan suatu aktivitas. Misalnya cara-cara melamar pekerjaan, cara membaca buku secara efektif, atau cara-cara berolahraga bagi penderita sakit jantung.
- c) Teks yang berisi kebiasaan-kebiasaan atau sifat-sifat tertentu. Misalnya cara-cara menikmati hidup atau cara-cara menghilangkan kebosanan.

3) Penutup

Diisi dengan kalimat-kalimat yang seperlunya, tidak berupa kesimpulan.

Contoh Teks Prosedur Kompleks

Hal yang Harus Dilakukan Jika Terkena Tilang

Di Indonesia banyak pengendara kendaraan bermotor. Jika pengendara melakukan pelanggaran, tentu pihak berwajib akan menilangnya. Pengendara kendaraan bermotor perlu mengetahui prosedur penilangan. Berikut ini hal yang harus Anda perhatikan ketika dikenakan surat bukti pelanggaran berlalu lintas. Dengan memperhatikan hal ini, ketika melakukan pelanggaran, Anda tidak akan

Pertama, kenali si petugas. Cobalah mengenali nama dan pangkat polisi yang tercantum di pakaian seragamnya. Mereka mempunyai kewajiban menunjukkan tanda pengenal. Nama dan pangkat polisi menjadi penting apabila polisi bertindak di luar prosedur. Jangan hentikan kendaraan Anda jika ada orang berpakaian preman mengaku sebagai polisi lalu lintas (polantas)!

Kedua, pahami kesalahan Anda. Tanyakanlah apa kesalahan Anda, pasal berapa yang dilanggar, dan berapa dendanya. Sebagai pembimbing masyarakat, polisi harus menjelaskan kesalahan pengendara agar kesalahan tersebut tidak terulang kembali. Alasan pelanggaran dan besarnya denda juga harus berdasarkan hukum yang berlaku.

Ketiga, pastikan tuduhan pelanggaran. Pengendara sudah seleyaknya mengecek tuduhan pelanggaran polisi tersebut, benar atau tidak. Jika polisi menyatakan Anda dilarang belok ke kiri karena ada tanda dilarang belok kiri, Anda harus yakin bahwa tanda tersebut benar-benar ada.

Keempat, jangan serahkan kendaraan atau STNK (surat tanda nomor kendaraan) begitu saja. Polisi tidak berhak menyita kendaraan bermotor atau STNK, kecuali kendaraan bermotor itu diduga hasil tindak pidana, pelanggaran itu mengakibatkan kematian, pengemudi tidak dapat menunjukkan STNK, atau pengemudi tidak dapat menunjukkan SIM. Jadi, utamakanlah SIM (surat izin mengemudi) sebagai surat yang ditahan oleh polantas!

Kelima, terima atau tolak tuduhan. Setiap pengemudi mempunyai dua alternatif terhadap tuduhan pelanggaran yang diajukan polantas, yaitu menerima atau menolak tuduhan tersebut. Apabila menerima tuduhan, Anda harus bersedia membayar denda ke Bank. Anda akan diberi surat tilang berwarna biru. Tanda tanganilah surat bukti pelanggaran berlalu lintas itu. Di baliknya terdapat bukti penyerahan surat atau kendaraan yang ditiptkan. Surat atau kendaraan yang ditahan dapat diambil jika Anda dapat menunjukkan bukti pembayaran denda.

Jika menolak tuduhan, katakan keberatan Anda dengan sopan. Anda akan diberi surat bukti pelanggaran berlalu lintas berwarna merah sebagai undangan untuk mengikuti sidang. Penentuan hari sidang memerlukan waktu 5-12 hari. Barang sitaan baru dapat dikembalikan kepada pelanggar setelah ada keputusan Hakim.

Mahsun (2014) menjelaskan, “Struktur teks prosedur terdiri atas judul, tujuan, daftar bahan, urutan tahap pelaksanaan dan simpulan”. Untuk memperjelas struktur teks prosedur kompleks menurut Mahsun (2014), berikut ini disajikan contoh analisis strukturnya.

Tabel 2.2 Contoh Analisis Struktur Teks Prosedur Kompleks Versi Mahsun

Struktur Teks	Isi Teks
Judul	Benda Penghantar Listrik
Tujuan	Menyalakan lampu dengan memanfaatkan energi listrik
Daftar bahan	Untuk mengetahui benda yang dapat menghantarkan listrik, maka perlu dilakukan percobaan. Sebelum percobaan dilaksanakan, perlu disiapkan bahan-bahan yang diperlukan. Bahan-bahan yang diperlukan: a. Baterai

	<p>b. Dua buah kabel</p> <p>c. Bohlam</p> <p>d. Benang</p> <p>e. Tali plastic</p>
Urutan atau tahap pelaksanaan	<p>Setelah bahan-bahan yang diperlukan sudah terkumpul, maka langkah yang ditempuh adalah berikut ini. Hubungkan kedua ujung kabel masing-masing pada kedua ujung baterai. Selanjutnya, hubungkan kedua ujung kabel ke bohlam, maka bohlam akan menyala. Kemudian gantikan kabel itu dengan benang. Hubungkan kedua ujung benang pada ujung baterai. Setelah itu, hubungkan kedua benang itu ke bohlam, maka bohlam tidak akan menyala. Akhirnya, lakukan hal yang sama, ganti kedua benang itu dengan tali plastik. Kemudian hubungkan kedua tali plastik itu ke bohlam, maka bohlam tidak akan menyala.</p>
Simpulan	<p>Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kabel dapat menghantar arus listrik, sedangkan benang dan tali plastik tidak bisa menghantar arus listrik.</p> <p>Sumber: <i>Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013</i></p>

2.1.1.6 Kaidah Teks Prosedur Kompleks

Menurut Kosasih (2014:71) kaidah yang berlaku pada teks prosedur kompleks ada delapan. Untuk lebih jelasnya akan dipaparkan di bawah ini.

- a. Karena merupakan petunjuk, teks prosedur kompleks banyak menggunakan *kalimat perintah* (command).
- b. Konsekuensi dari penggunaan kalimat perintah, banyak pula pemakaian kata kerja imperatif yakni, kata yang menyatakan perintah, keharusan, atau larangan. Contoh, *buatlah, ciptakan, ataurlah, carilah, harus, jangan, tak perlu*.
- c. Di dalam teks prosedur kompleks banyak digunakan konjungsi temporal atau kata penghubung yang menyatakan urutan waktu atau kegiatan. Seperti, dan, lalu, kemudian, setelah itu, selanjutnya. Kata-kata tersebut hadir sebagai konsekuensi dari langkah-langkah penggunaan sesuatu yang bersifat kronologis.
- d. Dalam teks sejenis, banyak pula digunakankata-kata petunjuk waktu, seperti beberapa menit kemudian, setengah jam. Kata-kata ini sering digunakan pada resep makanan.
- e. Kadang-kadang menggunakan kata-kata yang menyatakan urutan langkah kegiatan, seperti pertama, kedua, ketiga dan seterusnya.
- f. Banyak menggunakan keterangan cara, misalnya dengan cepat, dengan lembut, dengan perlahan-lahan.
- g. Banyak menggunakan kata-kata teknis sesuai dengan temanya. Misalnya petunjuk berlalu lintas, lebih banyak menggunakan kata-kata seperti SIM, STNK, Polantas, denda, tindak pidana, bukti pelanggaran, sidang dan keputusan hakim.
- h. Dalam petunjuk berupa resep, dikemukakan pula gambaran rinci tentang nama benda yang dipakai, termasuk jumlah, urutan ataupun bentuknya.

2.1.2 Hakikat Kalimat

Kridalaksana (1999: 182) berpendapat bahwa kalimat adalah satuan gagasan yang bersifat relatif berdiri sendiri, mempunyai ciri utama berupa intonasi final, dan secara aktual maupu potensial terdiri dari klausa. Pendapat yang hampir sama dikemukakan Alwi, dkk (2000: 31) yang menyebutkan bahwa “Kalimat adalah satuan bahasa yang mempunyai satuan pikiran yang utuh”. Sedangkan Menurut Finoza (2008: 148) “kalimat merupakan bagian ujaran atau tulisan yang mempunyai struktur minimal subjek (S) dan predikat (P) dan intonasi akhirnya menunjukkan bagian ujaran/ tulisan itu sudah lengkap dengan makna (bernada berita, tanya, atau perintah)”.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan, bahwa kalimat adalah satuan ujaran atau tulisan yang memiliki struktur kalimat berupa subjek dan predikat serta intonasi akhir suatu kalimat. Dalam ragam tulisan, kalimat umumnya diawali huruf kapital dan diakhiri dengan tanda- tanda akhir yang menunjukkan intonasi, yaitu tanda titik (.), tanda seru (!) dan tanya (?), atau tidak ditandai apa-apa (misalnya dalam kalimat tidak lengkap).

2.1.3 Jenis-Jenis Kalimat

Untuk dapat mengklasifikasikan kalimat, kita dapat menggunakan berbagai kriteria atau tinjauan. Kriteria-kriteria itu menggambarkan beberapa dikotomi pembagian. Menurut Kosasih (2003:61-70), “Jenis kalimat dapat dibedakan menjadi lima, yaitu kalimat sederhana dan kalimat kompleks, kalimat minor dan kalimat mayor, kalimat aktif dan kalimat pasif, kalimat langsung dan kalimat tak langsung, serta kalimat tunggal dan kalimat majemuk”. Berikut ini akan diuraikan penjelasannya.

1. Kalimat Sederhana dan Kalimat Kompleks

1) Kalimat Sederhana

Kalimat sederhana adalah kalimat yang dibentuk oleh fungsi-fungsi pokok, yakni terdiri atas subjek, predikat dan objek/pelengkap. Setiap fungsi dari kalimat itu pun belum mengalami perluasan, baik itu yang berupa perluasan subjek, predikat, ataupun subjek/pelengkap. Oleh karena itu, kalimat sederhana selalu dibentuk oleh satu klausa. Kalimat sederhana sering pula disebut *kalimat inti*.

Contoh:

- (a) Badannya langsing.
- (b) Mereka kehausan.
- (c) Hadi membeli mainan.
- (d) Hasyim bertanya pada Pak Guru.
- (e) Kucing itu berlari-lari.

2) Kalimat Kompleks

Kalimat kompleks adalah kalimat yang telah mengalami perluasan, baik itu berupa penambahan fungsi keterangan ataupun dengan perluasan pada fungsi-fungsinya. Kalimat kompleks sering pula disebut *kalimat luas*.

Contoh:

- (a) Ketika masih kuliah, badannya sangat langsing.
- (b) Para peserta upacara sudah kehausan sejak pukul 10.00 pagi.
- (c) Anak kesayangan Bu Halimah, membeli mainan di Pasar Baru.
- (d) Hasyim bertanya pada Pak Guru dengan tergesa-gesa.
- (e) Kucing yang berbulu hitam itu berlari-lari mengejar tikus.

2. Kalimat Minor dan Kalimat Mayor

1) Kalimat Minor

Kalimat minor adalah kalimat yang mengandung satu unsur pusat. Unsur pusat yang sering digunakan dalam kalimat minor berupa predikat. Kalimat minor umumnya digunakan sebagai jawaban atas suatu pertanyaan, sebagai perintah, ataupun seruan.

Contoh:

- (a) Besok pagi. (Sebagai jawaban atas pertanyaan kapan *Mahmud berangkat?*)
- (b) Ke pasar. (sebagai jawaban ats pertanyaan *Ibu pergi kemana?*)
- (c) Kerjakan!
- (d) Lari!
- (e) Ani!

3) Kalimat Mayor

Kalimat mayor adalah kalimat yang sekurang-kurangnya mengandung dua unsur pusat, yakni bias terdiri dari subjek dan predikat (S-P) atau subjek, predikat, objek (S-P-O); atau pun lebih dari itu, misalnya dengan disertai keterangan (S-P-O-K).

Contoh:

- (a) Andi akan pergi besok pagi.
S P K
- (b) Kerjakan tugas ini!
P P
- (c) Kamulagi.
S P
- (d) Yang harus kesini Ani!

P S

(e) Pekerjaannyamenulis.
S P

3. Kalimat Aktif dan Kalimat Pasif

1) Kalimat Aktif

Kalimat aktif adalah kalimat yang predikatnya melakukan suatu pekerjaan. Ciri-ciri penting yang menandai kalimat aktif, predikat kalimat itu berupa kata kerja yang beraalan *me* (N)- dan *ber-*. Namun demikian, tidak sedikit kalimat aktif yang predikatnya tidak disertai kedua imbuhan tersebut, misalnya yang terjadi pada kata *makan* dan *minum*.

- (a) Bu Lurah sedang asyik makan tape.
- (b) Supaya sistem pencernaan kita sehat, setiap pagi kita perlu minum air putih.
- (c) Saya akan pergi sekarang juga.
- (d) Pak Menteri akan datang hari ini.
- (e) Kakak telah kawin dua tahun yang lalu.

Berdasarkan hubungan antara predikat dengan objeknya, kalimat aktif dapat dibagi kedalam empat kelompok.

a. Kalimat aktif transitif, *yakni kalimat yang predikatnya memerlukan objek.*

Contoh:

(1) Pemerintahengah mengembangkanindutri mobil nasional.
S P O

(2) Narapidana itusudah mencuriayam milik Pak Lurahdua kali.
S P O K

b. Kalimat aktif semitransitif, *yakni kalimat yang predikatnya memerlukan pelengkap.*

Contoh:

(1) Pengembangan industri nasional bergantung pada mutu SDM-nya.
S P Pel

(2) Usahanya bermodalankan kejujuran dan keberanian.
S P Pel

c. Kalimat aktif dwitransitif, yakni kalimat yang memerlukan objek dan pelengkap secara sekaligus.

Contoh:

(1) Kakak meminjam kawannya sebuah novel.
S P O Pel

(2) Ayah membelanjai bupakaian.
S P O Pel

d. Kalimat aktif intransitif, yakni kalimat yang predikatnya tidak memerlukan objek ataupun pelengkap.

Contoh:

(1) Ibu memasak di dapur.
S P K

(2) Ani bernyanyi.
S P

2) kalimat Pasif

Kalimat pasif adalah kalimat yang subjeknya dikenai pekerjaan, Kalimat aktif, antara lain, ditandai oleh predikatnya yang berawalan *di-* atau *ter-*.

Contoh:

- (a) Pameran itu akan dibuka oleh Pak Bupati.
- (b) Ali terkejut mendengar kematian sahabatnya.
- (c) Soal-soal itu sedang mereka kerjakan.
- (d) Makalah ini harus kami tulis kembali.

- (e) Pemimpin itu harus segera diganti karena sikapnya yang korup.

4. Kalimat Langsung dan Kalimat Tak Langsung

1) Kalimat Langsung

Kalimat langsung adalah kalimat yang secara cermat menirukan sesuatu yang diujarkan orang. Bagian kutipan dalam kalimat langsung ada berupa kalimat tanya, kalimat berita, atau pun kalimat perintah.

Contoh:

- (a) “Apakah gurumu baik?” tanya Cecep.
- (b) Kata orang tua zaman dahulu, “Malu bertanya, sesat di jalan.”
- (c) “Jangan mendekat,” bentak penjahat itu.
- (d) “Saya tidak suka dengan sikapnya yang angkuh itu,” ujar Arman.
- (e) “ayo, lari!” teriak penjahat itu pada teman-temannya.

2) Kalimat Tak Langsung

Kalimat tak langsung adalah kalimat yang melaporkan sesuatu yang diujarkan orang. Bagian kutipan dalam kalimat tak langsung semuanya berbentuk kalimat berita.

Contoh:

- (a) Ali menanyakan baik tidaknya guru saya.
- (b) Orang tua zaman dulu berkata bahwa malu bertanya sesat di jalan.
- (c) Penjahat itu membentak agar aku tidak mendekatinya.
- (d) Arman mengatakan bahwa dia tidak menyukai orang itu karena sikapnya yang angkuh.
- (e) Sambil berteriak, penjahat itu menyuruh teman-temannya untuk lari.

5. Kalimat Tunggal dan Kalimat Majemuk

1) Kalimat Tunggal

Kalimat tunggal adalah kalimat yang hanya terdiri atas satu pola kalimat atau satu klausa. Pola kalimatnya itu dibentuk oleh subjek dan predikat. Ada pula yang lebih lengkap lagi, yakni terdiri atas subjek, predikat, objek, dan atau pelengkap. Di samping itu, tidak mustahil terdapat pula unsur yang bukan inti, yakni keterangan.

Contoh:

(a) Diaakan pergi.

S P

(b) Antomembacabuku.

S P O

(c) Alamberharapayahnya akan segera pulang.

S P Pel.

(d) Kakakmeminjam Alamnovel baru.

S P O Pel

(e) Adikpulangdari sekolah.

S P K

2) Kalimat Majemuk

Kalimat majemuk adalah kalimat yang terdiri atas dua pola kalimat atau dua klausa atau lebih. Kalimat majemuk dapat dibentuk dari paduan beberapa buah kalimat tunggal. Kalimat majemuk dapat digolongkan ke dalam tiga jenis, yakni kalimat majemuk setara, kalimat majemuk bertingkat, dan kalimat majemuk campuran.

1. Kalimat Majemuk Setara.

Kalimat majemuk setara, adalah kalimat yang hubungan antara unsur-unsurnya bersifat setara atau sederajat. Berdasarkan kata penghubung yang digunakannya, kalimat majemuk setara terbagi menjadi tiga macam.

1) Kalimat majemuk penjumlahan, ditandai oleh kata penghubung *lalu, dan, kemudian, dan sejenisnya*.

Contoh:

- (a) Ibu membaca buku *dan* ayah membersihkan kebun.
 - (b) Ia mengintip dari balik tirai *dan* berusaha mendengar pembicaraan mereka.
 - (c) Ibu mengambil handuk yang sudah kumal *dan* mengompres Darini.
 - (d) Dia menggeleng-geleng *dan* menyatakan tidak.
 - (e) Dia rajin membaca *baik* waktu dia menjadi mahasiswa *maupun* setelah dia bekerja.
- 2) Kalimat majemuk pemilihan, ditandai oleh kata penghubung *atau*.

Contoh:

- (a) Saya yang harus keluar *atau* anda diam.
 - (b) Beliau sedang melamun *atau* sedang memikirkan saya?
 - (c) Kami harus ikut membantu pekerjaan itu *atau* menjaga adik yang masih kecil-kecil.
 - (d) Dia harus mengatakan yang benar sesuai dengan keyakinannya *atau* berbohong untuk menyenangkan hati orang tuanya.
 - (e) Saya tidak tahu apakah dia akan ikut *atau* tidak.
- 3) Kalimat majemuk pertentangan, ditandai oleh kata penghubung *tetapi, melainkan*.

Contoh:

- (a) Saya tidak membaca buku itu, *melainkan* hanya melihat sampulnya.
- (b) Kakak sering melarang aku pergi, *tetapi* aku sering melanggar larangannya.
- (c) Ia tidak bergaji terlampau besar, *tetapi* dapat menghidupi keluarganya.
- (d) Anakku belum bersekolah, *tetapi* dia sudah bias membaca surat kabar.

2. Kalimat Majemuk Bertingkat

Kalimat majemuk bertingkat, adalah kalimat yang hubungan antara unsur-unsurnya tidak sederajat. Salah satu unsurnya ada yang menduduki induk kalimat, sedangkan unsur yang lain sebagai anak kalimat. Kalimat majemuk bertingkat, antara lain, meliputi jenis-jenis berikut.

1) Kalimat majemuk hubungan waktu, ditandai oleh konjungsi *sejak, sewaktu, ketika, setelah, sampai, manakala*.

Contoh:

- (a) *Sejak* ayah berangkat, dia belum datang lagi ke sini.
 - (b) Peristiwa itu terjadi *ketika* keluargaku sedang dalam suasana berkabung.
 - (c) *Selagi* bapak bepergian, kami berdua sering dibawa kakak ke sawah.
 - (d) Hampir semua penumpang tertidur *manakala* bus sampai di kota Bandung.
 - (e) Ia baru kembali ke desa *setelah* biaya untuk melanjutkan sekolahnya tidak ada.
- 2) Kalimat majemuk hubungan syarat, ditandai oleh konjungsi *jika, seandainya, andaikan, asalkan, apabila*.

Contoh:

- (a) *Jika* anda mau mendengarnya, saya tentu senang sekali.
 - (b) Kami akan segera pulang *seandainya* kakak tidak datang hari ini.
 - (c) Pak Budi akan datang dalam rapat ini *asalkan* semua karyawan menghadirinya.
 - (d) Pembangunan ini pasti berhasil *andaikan* seluruh warga Negara turut mengambil bagian.
 - (e) Hatiku bertambah ciut *apabila* aku teringat bahwa akulah yang tertua.
- 3) Kalimat majemuk hubungan tujuan ditandai oleh konjungsi *agar, supaya, biar*.

Contoh:

- (a) Saya sengaja meninggalkan rumah *agar* adik-adik kami bisa mandiri.

- (b) Nenekku menceritakan keinginannya supaya aku memiliki kelebihan di bidang musik dari cucu-cucunya yang lain.
- (c) Saya bekerja sampai malam biar anak saya bisa melanjutkan sekolahnya.
- 4) Kalimat majemuk konsesif ditandai oleh konjungsi *walaupun, meskipun, sekalipun, biarpun, kendatipun, sungguhpun*.

Contoh:

- (a) Walaupun hatinya sangat sedih dia tidak pernah menangis di hadapanku.
- (b) Perjuangan berjalan terus kendatipun musuh telah menduduki kota besar.
- (c) Ibunya terus menjahit sampai tengah malam sungguhpun ia telah merasakan adanya kelainan di dadanya.
- (d) Siapapun yang minta, pak Alam selalu memberikan sumbangan.
- 5) Kalimat majemuk hubungan perbandingan ditandai oleh kata penghubung *daripada, ibarat, seperti, bagaikan, laksana, sebagaimana, alih-alih*.

Contoh:

- (a) Daripada menganggur lebih baik kamu mengolah kebun orang tuamu saja.
- (b) Pak Bahrin menyayangi kemenakannya seperti dia menyayangi anak kandungnya.
- (c) Penjahat itu dengan cepat menyambar perhiasan korbannya, laksana seekor kucing menerkam mangsanya.
- (d) Saya akan menolongmu sebagaimana ayahmu telah menolong keluargaku.
- (e) Alih-alih naik kereta api, ia memilih naik pesawat terbang.
- 6) Kalimat majemuk hubungan penyebaban, ditandai oleh kata penghubung *sebab, karena, oleh karena*.

Contoh:

- (a) Pekerjaan di perusahaan itu saya lepaskan sebab saya sudah memutuskan untuk kuliah kembali.
 - (b) Karena tiga hari tidak masuk sekolah Andi mendapat surat panggilan dari sekolahnya.
 - (c) Keadaan menjadi genting karena musuh akan melancarkan serangan malam ini.
- 7) Kalimat majemuk hubungan akibat, ditandai oleh kata penghubung *sehingga, supaya, sampai, maka*.

Contoh:

- (a) Ia selalu bekerja keras sehingga sakit.
 - (b) Penjelasan diberikan sekali seminggu sehingga anak-anak bisa mengerjakan tugas-tugas mereka dengan teratur.
 - (c) Kami tidak setuju, maka kami protes.
- 8) Kalimat majemuk hubungan cara, ditandai oleh kata penghubung *dengan*.

Contoh:

- (a) Kesebelasan PSMS Medan berhasil mempertahankan kemenangannya dengan memperkokoh pertarungan mereka.
 - (b) Dengan cara menggendongnya, anak itu ia bawa ke rumah orang tuanya.
 - (c) Pemburu itu menunggu di atas dengan cara jari telunjuknya melekat pada pelatuk senjatanya.
- 9) Kalimat majemuk hubungan sangkalan, ditandai oleh kata penghubung *seolah-olah, seakan-akan*.

Contoh:

- (a) Keadaan di dalam kota kelihatan tenang, seolah-olah tidak ada sesuatu apapun terjadi.

- (b) Dia diam saja, seakan-akan dia tidak mengetahui persoalan yang terjadi.
 - (c) Dia pun menghapus wajahnya, seakan-akan melenyapkan pikirannya yang sedang risau itu.
- 10) Kalimat majemuk hubungan kenyataan, ditandai oleh kata penghubung *padahal, sedangkan*.

Contoh:

- (a) Pura-pura tidak tahu padahal dia tahu banyak.
- (b) Para tamu sudah siap, sedangkan kita belum siap.

11) Kalimat majemuk hasil, ditandai oleh kata penghubung *makanya*.

Contoh:

- (a) Tempat ini licin makanya kamu jatuh.
- (b) Yang datang berwajah seram, makanya saya lari ketakutan.

12) Kalimat majemuk hubungan penjelasan, ditandai oleh kata penghubung *bahwa, yaitu*.

Contoh:

- (a) Berkas riwayat hidupnya menunjukkan, bahwa dia adalah seorang pelajar teladan.
- (b) Kebun ini telah dibersihkan ayah, yaitu dengan memangkas dan menebang belukar yang tumbuh di sekitarnya.

13) Kalimat majemuk hubungan atributif, ditandai oleh konjungsi *yang*.

Contoh:

- (a) Pamannya yang tinggal di Bogor itu, sedang dirawat di rumah sakit.
- (b) Istrinya yang datang bersama dia itu, seorang insinyur.
- (c) Laki-laki yang berbaju putih itu adalah kakekku dari Ibu.

3. Kalimat majemuk campuran

Kalimat majemuk campuran adalah gabungan antara kalimat majemuk setara dengan kalimat majemuk bertingkat. Dalam kalimat majemuk bertingkat sekurang-kurangnya terdapat tiga inti kalimat atau tiga klausa.

Contoh:

1) Pekerjaan itu telah selesai, ketika kakak datang dan ibu selesai memasak.

Klausa Utama: pekerjaan itu telah selesai.

Klausa Bawahan: (a) kakak datang.

(b) Ibu selesai memasak.

2) Orang tua yang sedang duduk-duduk di pinggir kolam dan membuka-buka koran itu adalah tetangga kami.

Klausa Utama: orang tua itu adalah tetangga kami.

Klausa Bawahan: (a) orang tua sedang duduk-duduk di pinggir kolam.

(b) orang tua membuka-buka koran.

Menurut Alwi, dkk (2000) “Jenis kalimat dibagi menjadi tiga kategori, yaitu jenis kalimat berdasarkan jumlah klausanya, jenis kalimat berdasarkan bentuk sintaksisnya, jenis kalimat berdasarkan kelengkapan unsurnya, dan jenis kalimat berdasarkan susunan subjek dan predikatnya”.

1. Jenis Kalimat Berdasarkan Jumlah Klausanya

Jenis kalimat berdasarkan jumlah klausanya terbagi menjadi dua, yaitu kalimat tunggal dan kalimat majemuk.

1) Kalimat Tunggal

Kalimat tunggal merupakan kalimat yang terdiri atas satu klausa. Hal itu berarti bahwa konstituen untuk setiap unsur kalimat, seperti subjek dan predikat hanyalah satu atau merupakan

satu kesatuan. Dan kalimat tunggal tentu saja memiliki semua unsur wajib yang diperlukan. Di samping itu, tidak mustahil ada pula unsur manasuka seperti keterangan tempat, waktu dan alat. Dengan demikian kalimat tunggal tidak selalu dalam wujud yang pendek tetapi juga dapat berwujud panjang seperti contoh di bawah ini,

- a) Dia akan pergi.
- b) Kami mahasiswa Atma Jaya.
- c) Mereka akan membentuk kelompok belajar.

2) Kalimat Majemuk

Kalimat majemuk adalah kalimat yang mengandung satu klausa atau lebih yang hubungan antar klausanya ditandai dengan kehadiran konjungtor (kata hubung) pada awal salah satu klausa tersebut dengan adanya pelepasan bagian dari klausa khususnya subjek. Seperti pada contoh di bawah ini.

- a) Pembangunan akan berjalan dengan lancar jika segenap lapisan masyarakat turut aktif mengambil bagian. Klausa “Pembangunan akan berjalan dengan lancar” dihubungkan dengan klausa “segenap lapisan masyarakat turut aktif mengambil bagian” dengan mempergunakan konjungtor “jika”.
- b) Engkau harus menjadi orang pintar, harus tetap beribadat supaya mendapat rezeki yang bersih dan halal. “ terdiri atas tiga klausa, yaitu “Engkau harus menjadi orang pintar”, “engkau harus tetap beribadat”, dan “engkau mendapat rezeki yang bersih dan halal”.

1) Kalimat Majemuk Bertingkat

Kalimat majemuk bertingkat dapat disusun dengan memperluas salah satu fungsi sintaksisnya (fungsi S, P, O, dan Ket) dengan klausa. Perluasan itu dilakukan dengan menggunakan *yang*. Perhatikan kalimat-kalimat berikut.

- a) Paman saya *yang* tinggal di Bogor meninggal kemarin.
- b) Paman saya guru, *yang* mengajar di beberapa sekolah.

2. Jenis Kalimat Berdasarkan Bentuk Sintaksisnya

Pembagian jenis kalimat berdasarkan bentuk sintaksis ini terdiri dari empat jenis kalimat, yakni sebagai berikut.

1) Kalimat Deklaratif

Kalimat deklaratif disebut juga sebagai kalimat berita. Pada umumnya kalimat deklaratif digunakan oleh pembicara atau penulis untuk membuat pernyataan sehingga isinya merupakan berita bagi pendengar atau pembacanya. Jika pada suatu saat kita mengetahui ada kecelakaan lalulintas dan kemudian kita menyampaikan peristiwa itu kepada orang lain, maka kita dapat memberitakan kejadian itu dengan menggunakan bermacam-macam bentuk kalimat deklaratif, misalnya:

- a. Tadi pagi ada tabrakan mobil di Monas.
- b. Saya lihat ada bus masuk Ciliwung tadi pagi.
- c. Tadi malam ada sepeda motor menabrak becak.

2) Kalimat Imperatif

Kalimat imperatif merupakan kalimat suruhan atau permintaan. Kalimat imperatif merupakan kalimat yang terdiri atas predikat verbal dasar dan adjektiva atau frasa yang bersifat preposisional saja yang sifatnya taktransitif. Misalnya: Engkau mencari pekerjaan apa saja?

3) Interogatif

Kalimat interogatif atau yang sering dikenal dengan kalimat tanya ditandai oleh kehadiran kata tanya seperti apa, siapa, erapa, kapan, dan bagaimana dengan atau tanpa partikel -kah sebagai penegas. Kalimat interogatif diakhiri dengan tanda tanya (?) pada bahasa tulis dan

pada bahasa lisan ditandai dengan suara naik, terutama jika tidak ada kata tanya atau suara turun. Bentuk kalimat interogatif biasanya digunakan untuk meminta (1) jawaban “ya” atau “tidak” atau (2) informasi mengenai sesuatu atau seseorang dari lawan bicara atau pembaca. Misalnya:

- a. Apa dia istri Pak Bambang?
- b. Apakah pemerintah akan memungut pajak deposito?
- c. Mengapa Anda berdiam diri di sini?
- d. Bagaimana kronologi kebakaran tadi malam?

4) Kalimat Ekslamatif

Kalimat ekslamatif yang juga dikenal dengan kalimat seru, secara formal ditandai dengan kata alangkah, betapa atau bukan main pada kalimat berpredikat adjektival. Kalimat ekslamatif ini juga dinamakan kalimat interjeksi biasa digunakan untuk menyatakan perasaan kagum atau heran, seperti pada contoh di bawah ini.

- a. Alangkah bebasnya pergaulan mereka.
- b. Bukan main bebasnya pergaulan mereka.
- c. Betapa bebasnya pergaulan mereka.

3. Jenis Kalimat Berdasarkan Kelengkapan Unsurnya

Jenis kalimat berdasarkan kelengkapan unsurnya ini terbagi menjadi dua yaitu kalimat tak lengkap dan kalimat inversi.

1) Kalimat Tak Lengkap

Kalimat tak lengkap disebut juga kalimat minor. Kalimat tak lengkap pada dasarnya adalah kalimat yang tidak ada subjek dan/ atau predikatnya. Hal itu biasa terjadi di dalam wacana karena unsur yang tidak muncul itu sudah diketahui atau disebutkan sebelumnya, seperti uraian di bawah ini.

Amir : Kamu tinggal di mana, Min?

Amin : Di Kampung Melayu.

Bentuk “di kampung melayu” sebenarnya merupakan bagian lengkap”saya tinggal di kampung melayu”.

2) Kalimat Inversi

Urutan fungsi dalam bahasa Indonesia boleh dikatakan mengikuti pola, (a) subjek, (b) Predikat, (c) Objek (jika ada), dan (d) Pelengkap (jika ada). Akan tetapi ada satu pola kalimat dalam bahasa Indonesia, yang predikatnya selalu mendahului subjek seperti pada contoh di bawah ini.

a. Harus mencari tambahan penghasilan /kita/.
P S

b. Kemudian, Anwarme minum teh itu.
S P

4. Jenis Kalimat Berdasarkan Susunan Subjek dan Predikatnya

Jenis kalimat berdasarkan susunan subjek dan predikatnya terdiri atas dua yakni, kalimat lengkap dan kalimat tidak lengkap.

1) Kalimat Lengkap

Kalimat lengkap adalah kalimat yang sekurang-kurangnya terdiri dari satu buah subyek dan satu buah predikat. Kalimat Majas termasuk ke dalam kalimat lengkap. Seperti contoh di bawah ini.

a. Mahasiswa berdiskusi di dalam kelas. “mahasiswa” adalah S, “berdiskusi” adalah P, “di dalam kelas” K.

b. Ibu mengenakan kaos hijau dan celana hitam. “Ibu” adalah S, “mengenakan kaos hijau dan celana hitam” adalah P.

2) Kalimat Tidak Lengkap

Kalimat tidak lengkap adalah kalimat yang tidak sempurna karena hanya memiliki subyek saja, atau predikat saja, atau objek saja atau keterangan saja. Kalimat tidak lengkap biasanya berupa semboyan, salam, perintah, pertanyaan, ajakan, jawaban, seruan, larangan, sapaan dan kekaguman. Seperti pada contoh di bawah ini.

- a. Selamat sore. Seharusnya kalimat ini masih dilanjutkan dengan unsur S menjadi “Selamat sore, Pak”.
- b. Silakan Masuk! Seharusnya kalimat ini masih dilanjutkan dengan unsur S menjadi “Silahkan masuk Pak!”
- c. Kapan menikah? Seharusnya kalimat ini masih dilanjutkan dengan unsur S menjadi “Kapan kamu menikah?”

Menurut Finoza (2008: 163) jenis kalimat dapat dibedakan menjadi beberapa jenis menurut: (a) jumlah klausa pembentuknya; (b) bentuk atau fungsi isinya; (c) kelengkapan unsurnya; dan (d) susunan subjek predikatnya. Untuk lebih jelasnya, akan dipaparkan di bawah ini.

1. Jenis Kalimat Berdasarkan Jumlah Klausa

Jenis kalimat berdasarkan jumlah klausanya dibagi menjadi dua yaitu kalimat tunggal, dan kalimat majemuk.

1) Kalimat tunggal

Kalimat tunggal adalah kalimat yang mempunyai satu klausa. Karena klausanya yang satu itulah maknanya dinamai kalimat tunggal. Hal itu juga berarti hanya ada satu P dalam kalimat tunggal. Unsur P adalah penanda klausa. Unsur P dan S selalu akan hadir di dalam setiap kalimat.

Misalnya:

- a) Kami mahasiswa Indonesia. (Kalimat nominal), “Kami” adalah S “mahasiswa Indonesia” adalah P.
- b) Sapi-Sapi sedang merumput. (Kalimat verbal), “Sapi-Sapi” adalah S dan “sedang merumput” adalah P. Mobil orang kaya itu ada delapan. (Kalimat numeral), “mobil orang kaya” adalah S, dan “ada delapan” adalah P.

2) Kalimat Majemuk

Kalimat majemuk adalah kalimat yang merupakan gabungan dari dua atau lebih kalimat tunggal. Ahasl itu berarti dalam kalimat majemuk terdapat lebih dari satu klausa. Seperti pada contoh di bawah ini.

a) Seorang manajer harus mempunyai wawasan yang luas dan
S P1 O1

harus menjunjung tinggi etika profesi.
P2 O

b) Anak-anak bermain layang-layang di halaman kampus ketika
S1 P1 O1 Ket

Para dosen, mahasiswa, dan karyawan menikmati hari libur.
O2 P2

Kalimat majemuk dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat. Untuk lebih jelasnya akan dijelaskan di bawah ini.

(1) Kalimat Majemuk Setara

Kalimat majemuk setara mempunyai ciri (1) dibentuk dari dua atau lebih kalimat tunggal, (2) kedudukan tiap kalimat sederajat. Mengingat kalimat majemuk merupakan gabungan

dari dua kalimat atau lebih, sangatlah tepat dan memenuhi syarat jika kalimat-kalimat yang digabung itu disebut dengan istilah klausa.

Konjungtor yang menghubungkan klausa dalam kalimat majemuk setara, jumlahnya cukup banyak. Konjungtor itu menunjuk beberapa jenis hubungan dan menjaankan beberapa fungsi seperti pada contoh kalimat di bawah ini.

- a. Erni mengonsep surat ini *dan* Rini mengetiknya. Konjungtor “dan” di sini menyatakan gabungan kegiatan yang dilakukan oleh Erni yang mengonsep surat dengan kegiatan Rini yang mengetik surat.
- b. Yusri rajin membaca, *baik* ketika mahasiswa, maupun *setelah* menjadi pegawai. Konjungtor “baik” disini menyatakan gabungan keadaan Yusri pada saat masih menjadi mahasiswa sampai menjad pegawai. Sedangkan konjungtor “setelah” menyatakan kejadian yang berurutan yang dilakukan oleh Yusri yaitu rajin membaca.
- c. Muridnya kaya, *tetapi* ia sendiri miskin. Konjungtor “tetapi” di sini bahwa pernyataan di awal bertentangan dengan pernyataan yang selanjutnya.
- d. Engkau tinggal di sini *atau* ikut dengan saya. Konjungtor “atau” di sini menyatakan pilihan di antara dua kemungkinan.

(2) Kalimat Majemuk Bertingkat

Kontruksi kalimat majemuk bertingkat berbeda dengan kalimat majemuk setara. Perbedaannya terletak pada derajat klausa pembentuknya yang tidak setara karena klausa kedua merupakan perluasan klausa pertama. Karena itu konjungtor yang menghubungkan kalimat majemuk setara dengan kalimat majemuk bertingkat berbeda, seperti pada contoh di bawah ini.

- a. Dia datang *ketika* kami sedang rapat. Konjungtor “ketika” merupakan jenis hubungan waktu, yakni dua kegiatan yang dilakukan dalam waktu yang bersamaan, “datang” dan “rapat”.

- b. Lalu lintas akan teratur *andaikata* pemakai jalan berdisiplin tinggi. Konjungtor “andaikata” merupakan jenis hubungan syarat, yakni agar lalu lintas teratur syaratnya pemakai jalan harus memiliki disiplin berlalu lintas tinggi.
- c. Anda harus bekerja keras *agar* berhasil. Konjungtor “agar” merupakan jenis hubungan tujuan, yakni seseorang bekerja keras dengan tujuan supaya berhasil.
- d. Semangat belajranya tetap tinggi, *walaupun* usianya sudah lanjut. Konjungtor “walaupun” merupakan jenis hubungan konsesif.

2. Jenis Kalimat Menurut Fungsinya

Menurut Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (dalam Finoza, 2008), berdasarkan bentuk atau kategori sintaksisnya, kalimat dapat dibedakan atas empat macam yaitu kalimat berita (deklaratif), kalimat tanya (interogatif), kalimat perintah (imperatif), dan kalimat seru (ekslamatif).

- 1) Kalimat Berita (deklaratif) adalah kalimat yang dipakai oleh penulis atau penutur untuk memberitakan sesuatu. Variasi kalimat berita bersifat bebas, boleh versi atau inversi, boleh aktif atau pasif, dan boleh tunggal atau majemuk. Yang penting isinya berupa pemberitaan.
- 2) Kalimat Tanya (Interogatif) merupakan kalimat yang dipakai oleh penutur/ penulis untuk memperoleh informasi atau reaksi berupa jawaban yang diharapkan dari mitra komunikasinya. Pada bahasa lisan kalimat berintonasi akhir naik, pada bahasa tulis kalimatnya diakhiri dengan tanda tanya. Selain hadirnya tanda tanya, dalam kalimat tanya sering pula hadir kata tanya *apa (kah), bagaimana, di mana, kapan, siapa, dan mana*.
 - a. Apakah barang ini milik saudara?
 - b. Kapan kakakmu berangkat ke Australia?
 - c. Siapa pendiri Perguruan Taman Siswa?

3) Kalimat Perintah (Imperatif) digunakan jika penutur ingin menyuruh atau melarang orang berbuat sesuatu. Pada bahasa lisan kalimat ini berintonasi akhir menurun dan pada bahasa tulis diakhiri dengan tanda seru atau tanda titik.

- a. Tolonglah bawa sepeda motor ini ke bengkel.
- b. Pergilah kamu sekarang!
- c. Kamu jangan pergi sekarang!
- d. Terima kasih karena Anda tidak merokok.
- e. Mohon hadiah ini Bapak terima.

4) Kalimat seru (eksklamatif) dipakai oleh penutur untuk mengungkapkan perasaan emosi yang kuat, termasuk kejadian yang tiba-tiba dan memerlukan reaksi spontan. Pada bahasa lisan kalimat ini berintonasi naik dan pada bahasa tulis ditandai dengan tanda seru atau tanda titik pada akhir kalimat.

- a. Aduh, pegangan saya terlepas!
- b. Hai, ini dia orang yang kita cari!
- c. Wah, pintar benar anak ini!
- d. Alangkah besarnya pesawat terbang itu.
- e. Bukan main lihai petju itu.

3. Jenis Kalimat Menurut Kelengkapan Unsurnya

Jenis kalimat menurut kelengkapan unsurnya ini terdiri dari dua kalimat yaitu kalimat Minor dan kalimat Mayor.

1) Kalimat Minor

Kalimat minor ialah kalimat yang hanya mengandung satu unsur pusat atau inti kalimat. Seperti pada contoh di bawah ini.

- a) Diam!
- b) Pergi!
- c) Amat mahal!
- d) Yang baru!
- e) Yang akan datang!
- f) Sudah siap!

2) Kalimat Mayor

Kalimat Mayor ialah kalimat yang sekurang-kurangnya mengandung dua unsur inti kalimat. Seperti pada contoh di bawah ini.

- a) Ia mengambil buku itu.
- b) Dia ada di dalam.
- c) Kami pergi ke Padang.

4. Jenis Kalimat Menurut Susunan Subjek Predikatnya

Jenis kalimat menurut susunan Subjek Predikatnya ini terdiri dari dua kalimat, yakni kalimat versi dan kalimat inversi.

a. Kalimat Versi

Kalimat Versi merupakan kalimat yang sesuai dengan susunan pola kalimat dasar Bahasa Indonesia (S-P-O-K). Seperti pada contoh di bawah ini.

a) Kami membeli peralatan sekolah di toko itu.
 S P O K

b) Tukang itu sedang membuat pondasi rumah.
 S P O

c) Barang-barang ini akan dijual di pasar.
 S P K

d) Kalimat inversi

Kalimat versi ini dicirikan dengan adanya kata predikat yang mendahului kata subjek. Kalimat versi biasanya dipakai untuk penekanan atau ketegasan makna. Kata yang pertama kali muncul pada kalimat versi merupakan tolak ukur yang akan mempengaruhi makna kalimat, bahkan kata itu pula yang akan menimbulkan suatu kesan pada pendengarnya. Seperti pada contoh di bawah ini.

a) Bawabuku itu kemari!
P S

2.3 Kerangka Konseptual

Teks Prosedur Kompleks merupakan sebuah teks yang berisi langkah-langkah prosedural bersifat hierarkial dan komponensial untuk mencapai tujuan tertentu. Bersifat prosedural karena langkah-langkah tersebut urut dan tidak bisa dibolak-balik. Bersifat hierarkial komponensial karena bertahap dan berisi komponen dalam setiap tahapannya. Langkah dilakukan secara urut, bertahap, dan memperhatikan komponen yang ada pada setiap langkahnya.

Struktur teks prosedur kompleks biasanya memiliki beberapa bagian, yaitu bagian tujuan/ judul, bahan dan bagian langkah-langkah pembuatan sesuatu.

Setiap bagian struktur teks prosedur kompleks dipaparkan dengan menggunakan berbagai jenis kalimat. Pada bagian tujuan atau judul biasanya berisi kalimat deklaratif, pada bagian daftar bahan berisi kalimat tidak lengkap, dan pada bagian langkah-langkah terdapat kalimat imperatif.

Kalimat adalah satuan bahasa yang secara relatif dapat berdiri sendiri sendiri, yang mempunyai pola intonasi akhir dan terdiri dari klausa. Ada beberapa jenis kalimat, yaitu jenis kalimat dibagi menjadi empat kategori, yaitu jenis kalimat berdasarkan jumlah klausanya, jenis kalimat berdasarkan bentuk sintaksisnya, jenis kalimat berdasarkan kelengkapan unsurnya, dan jenis kalimat berdasarkan susunan subjek dan predikatnya.

Berdasarkan hal di atas maka tampak hubungan yang signifikan antara penguasaan jenis kalimat terhadap kemampuan menganalisis struktur teks prosedur kompleks yaitu ketika menganalisis struktur teks prosedur kompleks siswa harus terlebih dahulu memahami jenis kalimat, untuk mengetahui mana bagian-bagian struktur teksnya, karena pada setiap bagian struktur teks prosedur kompleks memiliki jenis kalimat yang berbeda. Di samping itu melalui penguasaan jenis kalimat, siswa akan lebih mudah menganalisis teks prosedur kompleks secara keseluruhan.

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teori dan kerangka konseptual di atas, maka hipotesis penelitian ini adalah :

Ha : Terdapat Hubungan penguasaan jenis kalimat terhadap kemampuan menganalisis struktur teks prosedur kompleks siswa kelas X SMA Negeri 1 Pancurbatu Tahun Pembelajaran 2017/2018 Semester Genap.

Ho : Tidak ada hubungan penguasaan jenis kalimat terhadap kemampuan menganalisis struktur teks prosedur kompleks siswa kelas X SMA Negeri 1 Pancurbatu Tahun Pembelajaran 2017/2018 Semester Genap.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian dan Pendekatan

Menurut Sugiyono (2016:2) “Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu”. Pendapat yang sama dikemukakan oleh Arikunto (2012:160) yang menyatakan bahwa, “Metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data dalam penelitiannya”. Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif karena pendekatan kuantitatif memiliki desain yang spesifik dan jelas, menunjukkan hubungan antara kedua variabel, instrumen yang jelas, sampelnya bersifat representatif, analisisnya menggunakan statistik untuk menguji hipotesis, hubungan dengan responden berjarak.

Proses penelitian ini bersifat linier karena langkah-langkahnya jelas mulai dari rumusan masalah, berteori, berhipotesis, mengumpulkan data, analisis data dan membuat kesimpulan dan saran. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas (Sugiyono, 2016:147).

Oleh sebab itu, metode ini digunakan untuk melihat hubungan Penguasaan jenis kalimat terhadap Kemampuan Menganalisis struktur teks prosedur kompleks Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Pancurbatu Tahun Pembelajaran 2017/2018.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.2.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat yang telah ditetapkan peneliti untuk melaksanakan penelitian sesuai dengan tahun pembelajaran dan materi yang akan diajarkan kepada siswa. Penelitian ini akan dilakukan di SMA Negeri 1 Pancurbatu Tahun Pembelajaran 2017/2018, di Jalan Jamin Ginting No. 22, Durin Simbelang A, Pancurbatu, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Adapun alasan penulis memilih SMA Negeri 1 Pancur Batu adalah sebagai berikut:

1. Sekolah tersebut belum pernah dijadikan tempat penelitian tentang permasalahan yang diteliti.
2. Jumlah siswa SMA Negeri 1 Pancurbatu cukup representatif untuk dijadikan sampel penelitian guna memperoleh data.
3. Sekolah tersebut dapat mewakili sekolah formal lainnya.
4. Nilai siswa menganalisis struktur teks prosedur kompleks masih rendah.

3.2.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun pembelajaran 2017/2018. Berikut adalah rincian waktu penelitiannya.

Tabel 3.1 Jadwal Penelitian

Kegiatan pelaksanaan	Oktober	November	Desember	Januari	Februari	Maret
-----------------------------	----------------	-----------------	-----------------	----------------	-----------------	--------------

penelitian	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
ACC Judul	■	■																						
Penyusunan proposal			■	■	■	■	■	■																
Bimbingan kepada dosen pembimbing I									■	■	■	■												
Bimbingan kepada dosen pembimbing II													■	■										
Seminar proposal																	■							
Penelitian lapangan																		■	■	■				
Pengolahan hasil penelitian																			■	■				
Bimbingan kepada dosen pembimbing I																			■	■	■	■		
Bimbingan kepada dosen pembimbing ke II																					■	■	■	■
ACC Skripsi																							■	■

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

3.3.1 Populasi Penelitian

Sugiyono (2016:80) mengatakan “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan dalam penelitian untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Adapun populasi dalam

penelitian ini adalah keseluruhan siswa/i kelas X SMA Negeri 1 Pancurbatu Tahun Pembelajaran 2017/2018 (semester genap) dengan jumlah 10 kelas, secara terperinci, penulis telah merangkumnya seperti yang terdapat di bawah ini.

**Tabel 3.2 Rincian Jumlah Keseluruhan Kelas X SMA Negeri 1 Pancurbatu
Tahun Pembelajaran 2017/2018**

3.3.2 Sampel	NO	KELAS	JUMLAH SISWA
Penelitian	1	X MIA 1	36 Siswa
Menurut	2	X MIA 2	36 Siswa
Sugiyono	3	X MIA 3	36 Siswa
(2016:81)	4	X MIA 4	36 Siswa
"sampel adalah	5	X MIA 5	35 Siswa
bagian dari	6	X IIS 1	38 Siswa
jumlah dan	7	X IIS 2	38 Siswa
karakteristik	8	X IIS 3	38 Siswa
yang dimiliki	9	X IIS 4	38 Siswa
oleh populasi	10	X IIS 5	38 Siswa
tersebut".	JUMLAH		369 Siswa

Penelitian yang dilakukan hanya menggunakan sebagian atau wakil dari populasi.

Sampel dalam penelitian ini adalah X MIA1- X MIA2 - X MIA3 - X MIA4 - X MIA5- X IIS 1- X IIS 2- X IIS 3 -X IIS 4 - X IIS 5. Untuk menentukan sampel dari kesepuluh kelas ini digunakan teknik *cluster sampling*(area sampling). Cara ini sangat memungkinkan bagi setiap populasi untuk ikut serta menjadi sampel. Cara penetapannya adalah sebagai berikut.

1. Pengambilan secara acak sederhana dapat dilakukan apabila daftar nama populasi sudah ada.
2. Kemudian ambil gulungan kertas sebanyak 10 buah dan kemudian cantumkan dikertas tersebut nama kelas mulai dari kelas X MIA 1 sampai kelas X IIS-5
3. Masukkan ke dalam botol kemudian kocok.
4. Setelah itu ambil 1 kertas yang hendak dijadikan sampel penelitian.

Jadi yang menjadi sampel penelitian saya adalah kelas X MIA-3 dengan jumlah 36 siswa.

3.4 Defenisi Operasional

Menurut Finoza (2008: 148) “Kalimat merupakan bagian ujaran atau tulisan yang mempunyai struktur minimal subjek (S) dan predikat (P) dan intonasi finalnya menunjukkan bagian ujaran/ tulisan itu sudah lengkap dengan makna (bernada berita, tanya, atau perintah).

Menurut Alwi, dkk (2000) “Jenis kalimat dibagi menjadi empat kategori, yaitu jenis kalimat berdasarkan jumlah klausanya, jenis kalimat berdasarkan bentuk sintaksisnya, jenis kalimat berdasarkan kelengkapan unsurnya, dan jenis kalimat berdasarkan susunan subjek dan predikatnya”.

Selanjutnya dalam buku yang berbeda, Alwi (2007) menjelaskan, “Kemampuan berasal dari kata “mampu” yang mempunyai arti kuasa (bisa, sanggup) melakukan sesuatu. Sedangkan kata Analisis adalah (1) penyelidikan terhadap sesuatu peristiwa (karangan, perbuatan, dsb.) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab-musabab, duduk perkaranya, dsb.), (2) penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan”.

Kosasih (2014: 67) mengatakan, teks prosedur kompleks merupakan teks yang menjelaskan langkah-langkah secara lengkap, jelas, dan terperinci tentang cara melakukan sesuatu.

Mahsun (2014) menjelaskan, “Struktur teks prosedur terdiri atas judul, tujuan, daftar bahan, urutan tahap pelaksanaan, dan simpulan”.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian digunakan untuk menjangkau data penelitian. Menurut Arikunto (2012:196) berpendapat bahwa instrument penelitian merupakan alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik.

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah berbentuk tes objektif dan tes subjektif.

1. Tes Pilihan Berganda.

Tes pilihan berganda digunakan untuk mengukur penguasaan jenis kalimat, sedangkan tes penugasan digunakan untuk mengukur kemampuan siswa menganalisis struktur teks prosedur kompleks. Jumlah soal pilhan berganda sebanyak 20 soal. Tes pilihan ganda tersedia empat alternatif jawaban (A,B,C,D). Untuk memperoleh data penguasaan jenis kalimat peneliti menggunakan tes objektif atau tes pilihan berganda dengan kisi-kisi soal sebagai berikut.

Tabel 3.3 Kisi-Kisi Soal Penguasaan Jenis Kalimat

No.	Aspek Yang Dinilai	Nomor Soal	Jumlah Soal
1.	Pengertian Kalimat (5%)	1	1
2.	Ciri-ciri kalimat (10%)	2, 6	2
3.	Contoh kalimat dalam teks prosedur kompleks (30%)	3,7, 10,13, 16, 18	6
4.	Ketepatan penggunaan jenis kalimat dalam teks prosedur kompleks (55%)	4, 5, 8, 9, 11, 12, 14, 15, 17, 19, 20	11
JUMLAH			20

Untuk mengukur skor tes pilihan berganda digunakan rumus sebagai berikut.

Dengan denda (*Correction For Guessing*) menggunakan rumus:

$$S = R - \frac{(w)}{(n-1)} \quad (\text{Purwanto, 2003:172})$$

Keterangan :

S = skor yang dicari

R = jumlah soal yang dijawab benar

W = jumlah soal yang dijawab salah

n = jumlah option (alternatif jumlah tiap soal)

1 = bilangan tetap

$$S = \frac{R}{N} \times 100$$

Keterangan :

S = skor yang dicari

R = soal dijawab benar

N = jumlah soal

2. Tes Penugasan

Tes penugasan yang dilakukan untuk menganalisis struktur teks prosedur kompleks adalah teks prosedur kompleks yang unsurnya sesuai dengan teks. Dalam penelitian ini yang menjadi instrumennya akan dipaparkan di bawah ini.

Tabel 3.4 Aspek Penilaian Kemampuan Menganalisis struktur teks prosedur kompleks

No	Aspek	Indikator	Skor
1	Keterkaitan Judul dengan isi teks	Siswa sangat mampu mengaitkan judul dengan isi teks.	4
		Siswa mampu mengaitkan judul dengan isi teks.	3
		Siswa kurang mampu mengaitkan judul dengan isi teks.	2
		Siswa tidak mampu mengaitkan judul dengan isi teks.	1
2	Kesesuaian tujuan dengan isi teks	Siswa sangat mampu menyimpulkan adanya tujuan yang tepat dalam teks.	4
		Siswa mampu menyimpulkan	3

		<p>adanya tujuan yang tepat dalam teks.</p> <p>Siswa kurang mampu menyimpulkan adanya tujuan yang tepat dalam teks..</p> <p>Siswa tidak mampu menyimpulkan adanya tujuan yang tepat dalam teks..</p>	<p>2</p> <p>1</p>
3	Rincian daftar bahan dengan teks	<p>Siswa sangat mampu memerinci adanya kata penjelas kondisi daftar bahan dalam teks.</p> <p>Siswa mampu memerinci adanya kata penjelas kondisi daftar bahan dalam teks.</p> <p>Siswa kurang mampu memerinci adanya kata penjelas kondisi daftar bahan dalam teks..</p> <p>Siswa tidak mampu memerinci adanya kata penjelas kondisi daftar bahan dalam teks.</p>	<p>4</p> <p>3</p> <p>2</p> <p>1</p>

4	urutan atau tahap pelaksanaan dalam teks	Siswa sangat mampu menegaskan adanya konjungsi temporal dan penomoran dalam teks.	4
		Siswa mampu adanya konjungsi temporal dan penomoran dalam teks.	3
		Siswa kurang mampu adanya konjungsi temporal dan penomoran dalam teks.	2
		Siswa tidak mampu adanya konjungsi temporal dan penomoran dalam teks.	1
5	Kesesuaian penggunaan kalimat imperatif dalam teks	Siswa sangat mampu menelaah kesesuaian penggunaan kalimat imperatif dalam teks.	4
		Siswa mampu menelaah kesesuaian penggunaan kalimat imperatif dalam teks.	3
		Siswa kurang mampu menelaah kesesuaian penggunaan kalimat imperatif	2

		dalam teks. Siswa tidak mampu menelaah kesesuaian penggunaan kalimat imperatif dalam teks.	1
6	Hubungan simpulan dengan isi teks	Siswa sangat mampu mengkorelasikan simpulan dengan isi teks. Siswa mampu mengkorelasikan simpulan dengan isi teks. Siswa kurang mampu mengkorelasikan simpulan dengan isi teks. Siswa tidak mampu mengkorelasikan simpulan dengan isi teks.	4 3 2 1

Skor maksimal : 24

Keterangan :

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Perolehan Skor}}{\text{Skor maksimal}} \times 100 \quad (\text{Purwanto 2003:71})$$

Berdasarkan aspek-aspek penilaian tersebut, maka kategori penilaian penguasaan jenis kalimat dan kemampuan menganalisis struktur teks prosedur kompleks dapat dilihat berdasarkan rentangan nilai berikut :

Tabel 3.5Kategori Penilaian Penguasaan Jenis Kalimat dengan Kemampuan Menganalisis Struktur Teks Prosedur Kompleks

No	Skor	Keterangan
1	85-100	Sangat baik
2	70-84	Baik
3	55-69	Cukup baik
4	40-54	Kurang baik
5	0-39	Sangat kurang baik

(Sudijono, 2011:35)

3.6 Prosedur/Langkah-Langkah Penelitian

Sebuah penelitian pastinya harus dengan perencanaan. Pada umumnya perencanaan yang dibuat bertujuan untuk mengetahui urutan tindakan yang harus dilakukan untuk mencapai suatu tujuan penelitian. Adapun langkah-langkah atau prosedur yang dilakukan dalam proses penelitian sesuai tujuan yang akan dicapai adalah sebagai berikut:

Hari pertama

1. Peneliti mengucapkan salam kepada seluruh siswa di ruangan kelas.
2. Peneliti memperkenalkan diri kepada siswa.
3. Peneliti memberikan penjelasan mengenai maksud dan tujuan masuk kedalam kelas .

4. Peneliti memberikan petunjuk soal kepada siswa.
5. Peneliti memberikan soal sebanyak 20 soal kepada siswa mengenai penguasaan jenis kalimat.
6. Peneliti mengumpulkan hasil pekerjaan siswa untuk kemudian diolah dan dianalisis.

Hari kedua

1. Peneliti mengucapkan salam kepada seluruh siswa di ruangan kelas.
2. Peneliti menjelaskan struktur teks prosedur kompleks yang unsurnya lengkap
3. Peneliti memberikan penugasan berupa tes tertulis untuk melihat kemampuan siswa menganalisis struktur teks prosedur kompleks dengan menyediakan petunjuk penyelesaian soal.
4. Peneliti mengumpulkan hasil pekerjaan siswa untuk kemudian diolah dan dianalisis.
5. Peneliti menutup pembelajaran dan mengucapkan terimakasih atas partisipasi siswa dalam proses penelitian.

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data bertujuan untuk mengolah data yang diperoleh dari penelitian. Hal ini dimaksudkan agar hasil prosedur penelitian dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan. Adapun langkah-langkah analisis data dalam penelitian sebagai berikut:

1. Mentabulasi skor kemampuan penguasaan Jenis Kalimat dan skor kemampuan menganalisis struktur teks prosedur kompleks
2. Menghitung mean setiap variabel.
3. Menghitung standar deviasi setiap variabel.

4. Membuat distribusi frekuensi penguasaan jenis kalimat.
5. Menghitung distribusi frekuensi kemampuan menganalisis struktur teks prosedur kompleks
6. Melakukan uji persyaratan analisis, yaitu uji validitas, uji normalitas, uji reliabilitas.
7. Melakukan uji hipotesis.
8. Membuat kesimpulan.

Langkah-langkah teknik analisis data secara terperinci dapat dijelaskan sebagai berikut.

3.7.1 Deskripsi Data

Untuk mendeskripsikan data penelitian digunakan statistik deskripsi, yaitu dengan menghitung rata-rata skor (M) dan standar deviasi setiap variabel dan standar deviasi (SD) dengan menggunakan rumus:

$$M = \frac{\sum fx}{N}$$

Keterangan:

M : nilai rata-rata (mean) variabel X

$\sum fx$: jumlah dari hasil perkalian antara frekuensi dengan skor (nilai) variabel X

N : banyaknya subjek yang diteliti (jumlah sampel) (Sudijono, 2011:85)

1. Menghitung standar deviasi dari variabel dengan menggunakan rumus:

$$SD = \sqrt{\frac{n\sum x^2 - (\sum x)^2}{n(n-1)}}$$

(Sudijono, 2011:83)

Keterangan:

SD = standar deviasi

$\sum x^2$ = Jumlah Skor

N = Jumlah siswa

M = Nilai rata rata (Mean)

N = jumlah sampel (Sudijono, 2011:159)

3.7.2 Uji Validitas

Validitas tes menentukan sejauh mana suatu instrument mampu mengukur apa yang seharusnya diukur. Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat keandalan atau kehasihan suatu alat ukur. Suatu tes dapat dikatakan valid apabila tes tersebut dapat mengukur hasil belajar siswa dalam memahami materi pokok. Untuk menguji validitas instrument penguasaan jenis kalimat, peneliti menggunakan rumus korelasi *Product Moment* dari Pearson yang dikemukakan oleh Arikunto (2012:170) yaitu dengan rumus:

$$r_{xy} = \frac{N(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefesien validitas soal

N = Jumlah subjek

$\sum X$ = Jumlah skor item soal

$\sum Y$ = Jumlah skor total soal

$\sum X^2$ = Jumlah kuadrat skor item soal

$\sum Y^2$ = Jumlah kuadrat skor total

$\sum XY$ = Jumlah hasil perkalian item soal dan skor total soal

Untuk menafsirkan harga validitas tes, maka harga tersebut dikonfirmasi dengan harga kritik r_{tabel} . Syarat valid jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ maka instrument tersebut dianggap valid dan sebaliknya jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ maka instrument tersebut dianggap tidak valid.

3.7.3 Uji Normalitas

a. Uji normalitas

b. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah populasi berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji Lilifors. (Sudjana, 2000 : 466) dengan langkah-langkah sebagai berikut ini:

1). data x_1, x_2, \dots, x_n dijadikan bilangan baku z_1, z_2, \dots, z_n dengan menggunakan rumus $z_1 = \frac{x_1 - \bar{x}}{s}$

(\bar{x} dan s masing-masing merupakan rata-rata dan simpangan baku sampel),

a. untuk tiap bilangan baku ini menggunakan daftar distribusi normal baku kemudian dihitung peluang dengan rumus $F(Z_i) = P(z \leq z_i)$,

b. selanjutnya dihitung proporsi z_1, z_2, \dots, z_n yang lebih kecil atau sama dengan jika proporsi ini dinyatakan oleh $S(z_i)$, maka

$$S(z_i) = \frac{\text{banyaknya } z_1, z_2, \dots, z_n}{n}$$

2) dihitung selisih $F(z_i) - S(z_i)$ kemudian tentukan harga mutlaknya, dan

3) ambil harga paling besar diantara harga-harga mutlak selisih tersebut (Lo).

Ketentuan yang digunakan adalah jika $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$ pada taraf signifikan 5% dengan $db = k-1$, maka data penelitian berdistribusi normal.

3.7.4 Uji reliabilitas

Suatu tes dikatakan reliable apabila hasil-hasil tes tersebut menunjukkan ketetapan. Reliabilitas tes adalah tingkat kestabilan dari hasil pengukuran. Cara analisis reliabilitas tes objektif dapat dilakukan dengan 2 cara, yaitu: Teknik Belah Dua dan Teknik Non Belah Dua, dengan kasus instrumen tes objektif maka salah satu rumus yang dapat digunakan adalah Rumus (Formula) *Spearman-Brown*. Dengan rumus:

$$r_{11}^{\frac{22}{22}} = \frac{n \sum X_1 X_2 - (\sum X_1)(\sum X_2)}{\sqrt{(n \sum X_1^2 - (\sum X_1)^2)(n \sum X_2^2 - (\sum X_2)^2)}}$$

Jika reliabilitas bagiannya telah ditemukan maka langkah selanjutnya adalah menghitung nilai koefisien reliabilitasnya dengan rumus:

$$r_{11} = \frac{2r_{11}^{\frac{22}{22}}}{1 + r_{11}^{\frac{22}{22}}}$$

Keterangan:

- N = adalah banyaknya subjek
- X1 = adalah data belahan pertama
- X2 = adalah data belahan kedua

Dengan menggunakan rumus tersebut kita akan memperoleh Reliabilitas Tes Objektif, selain dengan menggunakan rumus di atas juga dapat nilai yang sama (Reliabilitas) dengan menggunakan fungsi CORREL dari Microsoft Excel.

Tabel 3.6 Kriteria Reliabilitas Instrumen

Koefisien Reliabilitas	Penafsiran
$0,80 \leq r$	Derajat reliabilitas tinggi

$0,40 \leq r < 0,80$	Derajat reliabilitas sedang
$r < 0,40$	Derajat reliabilitas rendah

3.7.5 Pengujian Hipotesis

Dalam menguji kebenaran hipotesis yang telah dirumuskan, maka digunakan rumus korelasi *product moment* (r_{xy}).

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Dua variabel yang dikorelasikan

N = jumlah sampel

$\sum X$ = penguasaan Jenis Kalimat

$\sum Y$ = kemampuan menganalisis struktur teks prosedur kompleks

$\sum XY$ = jumlah hasil perkalian variabel X dan Y.